

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara perlu menciptakan pendidikan yang berkualitas, sebab kemajuan suatu bangsa atau negara dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Pengertian pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 adalah:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Proses pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena kualitas hasil pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses pendidikan. Kegiatan inti pada proses pendidikan merupakan pembelajaran. Untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang baik, harus melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Setiawan, bahwa pembelajaran yang berhasil yaitu ketika mencapai hasil yang diharapkan.² Ketercapaian tujuan pembelajaran pada pembelajaran mempengaruhi kualitas pendidikan.

Pada pembelajaran matematika, keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep matematika, menerapkan prosedur secara tepat, menggunakan penalaran matematis, memecahkan masalah, serta mengomunikasikan gagasan matematika melalui berbagai representasi.³ Memecahkan masalah merupakan salah satu kemampuan

¹ Undang – Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), hlm 2.

² M.Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), hlm 25.

³ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Kurikulum Merdeka).

yang harus dimiliki peserta didik sekolah dasar untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika. Pemecahan masalah matematika dalam pembelajaran di sekolah biasanya diaplikasikan dalam wujud soal cerita, sehingga peserta didik harus memiliki kemampuan menyelesaikan soal cerita yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika.

Selain untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika, kemampuan menyelesaikan soal cerita merupakan kompetensi penting yang harus dikuasai peserta didik sekolah dasar karena soal cerita sangat berkaitan dengan kegiatan sehari – hari. Penguasaan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika sejak usia sekolah dasar sangat penting, karena kemampuan tersebut masih dibutuhkan hingga jenjang pendidikan menengah. Pada penelitian Sari dan Lestari di jenjang pendidikan menengah terdapat siswa yang masih mengalami kesulitan menyelesaikan soal cerita matematika dikarenakan siswa tidak terbiasa diberikan soal bentuk cerita.⁴ Apabila peserta didik terbiasa dan menguasai soal cerita sejak usia sekolah dasar, maka peserta didik akan memiliki kemampuan menyelesaikan soal cerita yang baik di jenjang selanjutnya. Hal tersebut diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang yang melandasi jenjang pendidikan menengah.⁵

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran di kelas VB di SDN Sukapura 01 Jakarta Utara, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan saat menyelesaikan soal cerita matematika. Hal ini dapat terlihat ketika mengerjakan soal cerita tentang bangun ruang, masih banyak peserta didik yang belum dapat memahami kalimat dalam soal cerita matematika dengan baik, masih banyak peserta didik yang belum dapat mengidentifikasi dan mengolah data yang terdapat dalam soal cerita matematika dengan tepat, belum dapat menentukan dan melakukan langkah penyelesaian soal cerita matematika dengan tepat, serta belum dapat menyimpulkan jawaban dari soal tersebut dengan baik.⁶ Selain itu, rata – rata hasil belajar matematika tentang soal cerita juga masih tergolong rendah.⁷

⁴ Priska Puspita Sari & Dede Asri Lestari. Analisis Kesulitan Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel, *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. 2020, Volume 4, Issue. 1, hlm 289.

⁵ UU RI No. 20 Tahun 2003, op.cit., hlm.7.

⁶ Hasil Observasi kelas VB di SDN Sukapura 01 Jakarta Utara. Mei 2026.

⁷ Hasil Belajar Matematika kelas VB di SDN Sukapura 01 Jakarta Utara. Mei 2026.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika terlihat ketika peserta didik harus mengolah informasi yang terdapat dalam soal ke dalam proses penyelesaian matematika. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan langkah penyelesaian yang sesuai, melakukan penyelesaian secara tepat, serta menyimpulkan jawaban dari permasalahan yang diberikan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini difokuskan pada kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Penelitian ini tidak melakukan pengukuran secara khusus terhadap kemampuan membaca pemahaman sehingga faktor tersebut berada di luar ruang lingkup variabel yang diteliti.

Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika harus dikuasai dengan baik agar tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai, sedangkan kemampuan menyelesaikan soal cerita peserta didik kelas VB di SDN Sukapura 01 Jakarta Utara masih belum optimal karena peserta didik masih mengalami kesulitan ketika menyelesaikan soal cerita matematika. Beberapa penyebab peserta didik mengalami kesulitan menyelesaikan soal cerita diantaranya yaitu, materi yang dipelajari belum dipahami secara tuntas, peserta didik kurang aktif dan responsif ketika kegiatan pembelajaran, kurangnya pemanfaatan sumber belajar lain, serta penggunaan metode pembelajaran yang belum tepat. Kondisi tersebut ditemukan dalam penelitian Utari, Wardana dan Damayani, bahwa penyebab kesulitan belajar matematika dari faktor internal yaitu IQ atau intelegensi yang berbeda-beda; sikap negatif siswa dalam belajar matematika; motivasi belajar siswa yang masih rendah; kesehatan tubuh yang tidak optimal; dan kemampuan pengindraan siswa yang kurang, sedangkan faktor eksternal antara lain kurangnya variasi mengajar guru; penggunaan media pembelajaran dan sumber belajar yang belum maksimal; sarana prasarana di sekolah; serta lingkungan keluarga.⁸ Sejalan dengan penelitian Sudarman yang memaparkan bahwa faktor penyebab sehingga siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita yakni; (1) salah menafsirkan soal kedalam rumus yang digunakan untuk membuat kalimat matematika, (2) belum memahami model atau kalimat matematika, (3) penguasaan konsep prasyarat yang belum matang, (4)

⁸ Dian R. Utari, M. Yusuf S. Wardana, & Aries T. Damayani. Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 2019, Volume 3, Issue. 4, hlm 534, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/index>

kurang baik dalam pemahaman makna soal dan membaca,(5) penalaran yang kurang baik dalam menerjemahkan maksud dan arah soal,(6) kesan negatif terhadap soal-soal cerita yang dipandang menakutkan dan membuat malas siswa untuk membaca soal,(7) tidak teliti atau cermat dalam membaca dan cenderung ceroboh dalam pengerjaan operasi pada soal.⁹

Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan solusi agar dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita. Salah satu solusinya yaitu guru harus meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi. Pada penelitian Yulianingsih menyatakan bahwa, dengan menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi soal cerita pada mata pelajaran matematika di kelas II SDN Budiharti. Pemahaman peserta didik terhadap materi dapat ditingkatkan dengan memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik mengenai materi yang belum dipahami, salah satunya melalui metode tanya jawab. Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran, upaya yang sudah dilakukan untuk membuat peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan yaitu menggunakan metode tanya jawab. Berdasarkan hasil temuan pada penelitian Olang dan Soesanto membuktikan bahwa melalui metode ceramah diiringi tanya jawab, siswa dapat semakin paham terhadap materi yang disampaikan.¹⁰ Penerapan metode tanya jawab di kelas VB di SDN Sukapura 01 Jakarta Utara belum dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terkait materi yang dipelajari. Hal tersebut dikarenakan kurangnya partisipasi peserta didik saat diberikan kesempatan bertanya. Beberapa peserta didik enggan bertanya kepada guru ketika diberi kesempatan, bahkan lebih memilih untuk bertanya kepada temannya.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peserta didik cenderung lebih leluasa bertanya dan menerima penjelasan dari teman sebayanya ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa adakalanya seorang siswa lebih mudah menerima

⁹ Satrio W. Sudarman. Analisis Problematika Pendidikan Matematika Berupa Soal Cerita Pada Siswa SD. *Aksioma: Jurnal Pendidikan Matematika*. 2016, Volume 5, Issue. 2, hlm 170, <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/matematika/article/view/670>

¹⁰ Jemry B. Olang dan Robert H. Soesanto. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kebingungan Siswa Menggunakan Metode Ceramah Plus Tanya Jawab Dalam Pembelajaran Daring. *Didaktika Jurnal Kependidikan*. 2022, Volume 16, Issue. 2, hlm 115, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1960>

keterangan yang diberikan oleh kawan sebangku atau kawan-kawan lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu bertanya. Interaksi antarteman sebaya memungkinkan peserta didik memperoleh penjelasan dengan bahasa yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya suatu tindakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang telah menguasai materi untuk membantu peserta didik lain yang mengalami kesulitan. Oleh karena itu, metode tutor sebaya dipilih sebagai alternatif tindakan untuk membantu peserta didik memahami materi dan tahapan penyelesaian soal cerita matematika melalui interaksi dan pembelajaran antarteman sebaya.

Peserta didik dapat menjadi sumber belajar dan berinteraksi secara bebas melalui pembelajaran berkelompok, maka alternatif solusi lainya yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran berkelompok yang dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita. Terdapat beberapa model dan metode pembelajaran berkelompok yang dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita, diantaranya yaitu penelitian oleh Nugraha, Riyadi dan Lestari, yang menyatakan bahwa bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa kelas V SDN Surakarta tahun ajaran 2017/2018.¹¹ Selanjutnya, hasil penelitian Nurliza dan Karim juga menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi waktu, jarak, dan kecepatan di kelas V SD Negeri 1.¹² Lalu penelitian Khasanah, Supriyanto dan Susanto menyatakan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* lebih baik dibandingkan penerapan model pembelajaran konvensional.¹³

¹¹ Rizqi A. Nugraha, Riyadi & L. Lestari. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Pecahan Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*. 2019, Volume 5 Issue. 1, hlm 42, <https://jurnal.uns.ac.id/jpi/article/view/46292/29112>

¹² Nurliza dan Asrul Karim. Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Materi Waktu, Jarak Dan Kecepatan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Juli. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*. 2019, Volume 6, Issue. 1, hlm 30, <http://jkip.umuslim.ac.id/index.php/jupendas/article/view/876/617>

¹³ Nurul Khasanah, Djoko H. Supriyanto & S. Susanto. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading And composition (CIRC)* Terhadap Kemampuan Menyelesaikan soal Cerita Matematika Kelas V. *Jurnal Pendidikan Modern*. 2020, Volume 05, Issue. 02, hlm 48, <https://ejournal.stkipmodernngawi.ac.id/index.php/jpm/article/view/74/54>

Pembelajaran kelompok dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita. Selain memilih metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menjadi sumber belajar, juga harus disesuaikan dengan tugas perkembangan peserta didik.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus sesuai tugas perkembangan peserta didik. Menurut teori Havighurst mengenai tugas – tugas perkembangan peserta didik, anak usia sekolah dasar mulai belajar bergaul dengan teman sebaya dan mengembangkan sikap positif terhadap kelompok sosialnya.¹⁴ Metode pembelajaran yang dibutuhkan adalah metode pembelajaran berkelompok, karena anak usia SD mulai bergaul dengan teman sebayanya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Puspita, Rais & Kiswoyo yang menyatakan bahwa karakteristik siswa yang senang bergaul dengan teman sebaya dan bekerjasama sangat tepat apabila dilakukan pembelajaran secara berkelompok.¹⁵ Salah satu metode pembelajaran berkelompok yang cocok dan sesuai dengan tugas perkembangan peserta didik usia sekolah dasar yaitu Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*).

Metode Tutor Sebaya dapat mendorong seluruh peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik yang telah memahami materi dengan baik menjadi tutor dan peserta didik yang belum mampu memahami materi dengan baik menjadi tutee. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Silberman yang menyatakan bahwa metode tutor sebaya merupakan salah satu dari strategi pembelajaran berbasis *active learning*.¹⁶ Pembelajaran aktif yang melibatkan seluruh peserta didik dalam pembelajaran menghasilkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Metode tutor sebaya dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi sumber belajar bagi peserta didik lainnya, sehingga membuat peserta didik yang menjadi tutor lebih memperkuat materi yang telah dipahami sebelumnya. Hal

¹⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan edisi ke lima* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hlm 10.

¹⁵ Yuliana Puspitasari, Rahmat Rais & Kiswoyo. Studi Kasus Tentang Metode Tutor Sebaya Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 2019, Volume 3, Issue. 2, hlm 179, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/17769/10635>

¹⁶ Mel Silberman, *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*, terj. Sarjuli dan Azfat Ammar (Jakarta: Yacpendis, 2001), hlm 157.

tersebut didukung dengan pendapat Crawford, dkk yang menyatakan bahwa, cara terbaik mempelajari sesuatu adalah mengajarkannya kepada orang lain.¹⁷ Pengimplementasian metode tutor sebaya dapat memperkuat pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

Metode tutor sebaya dapat membuat pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Choi & Jie, “*The peer to-peer learning set within a self-directed learning framework provided more benefits by enhancing efficiency and effectiveness in teaching and learning.*”¹⁸ Metode tutor sebaya yang membuat pembelajaran menjadi efisien dan efektif dapat memaksimalkan output yang akan dihasilkan peserta didik.

Penelitian mengenai metode tutor sebaya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar di beberapa materi matematika di berbagai sekolah. Pada hasil penelitian Anistyani dkk, penggunaan metode tutor sebaya terbukti dapat meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran matematika pada materi pengolahan data.¹⁹ Dalam penelitian Julianingsih, strategi pembelajaran dengan tutor sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar dalam menyelesaikan soal-soal pada materi pokok Bangun Datar.²⁰ Pada penelitian Ni Luh Adi Palistini, penerapan metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.²¹ Hasil penelitian terdahulu di atas menyatakan bahwa metode tutor sebaya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Selain itu, metode tutor sebaya merupakan sesuatu yang baru untuk

¹⁷ Crawford, dkk. *Teaching & Learning Strategies for The Thinking Classroom*. Terj. Kulsum & Nasrullah (Bandung: Nuansa Cendikia, 2021), hlm 139.

¹⁸ Munthe, A. P., & Naibaho, H. P. Manfaat dan Kendala Penerapan Tutor Sebaya untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Lentera Harapan Mamit. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. 2019, Volume 9, Issue. 2, p 138–147, <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/JPM>

¹⁹ Tri Ayu Anistyani, Slameto & Elvira Hoessein Radia. Pengaruh Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*. 2018, Volume 5, Issue. 1, hlm 15, <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPMat/article/view/3353>

²⁰ Denok Julianingsih. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Matematika Melalui Strategi Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Penguasaan Bangun Datar Kelas VI SD Hidayatur Rohman Surabaya. *Edumatika Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. 2019, Volume 1, Issue. 1, hlm 22, <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/edumatika/article/view/219>

²¹ Ni Luh Adi Palistini. Penerapan Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Sukadana. *Jurnal Penjaminan Mutu*. 2018, Volume 4, Issue. 1, hlm 95, <https://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/JPM/article/view/402>

diimplementasikan di kelas VB di SDN Sukapura 01 Jakarta Utara, mengingat sebelumnya guru hanya menggunakan metode ceramah, penugasan dan tanya jawab. Metode tutor sebaya diharapkan dapat membantu guru menyelesaikan permasalahan di kelas terkait kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas VB di SDN Sukapura 01 Jakarta Utara”. Hasil penelitian diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran matematika sehingga kemampuan menyelesaikan soal cerita dapat meningkat.



B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, identifikasi area dalam penelitian ini adalah pembelajaran matematika di kelas VB di SDN Sukapura 01 Jakarta Utara. Penelitian ini difokuskan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita di kelas VB di SDN Sukapura 01 Jakarta Utara.
2. Meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada muatan pelajaran matematika materi bangun ruang di kelas VB di SDN Sukapura 01 Jakarta Utara.
3. Meningkatkan kualitas pembelajaran matematika melalui implementasi metode tutor sebaya (*peer teaching*) di kelas VB di SDN Sukapura 01 Jakarta Utara.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan fokus penelitian, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita Matematika materi bangun ruang melalui implementasi metode tutor sebaya pada peserta didik kelas VB SDN Sukapura 01 Jakarta Utara dalam penelitian tindakan kelas.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus masalah yang telah diuraikan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*) dalam upaya meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika kelas VB di SDN Sukapura 01 Jakarta Utara?
2. Apakah implementasi Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*) dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika kelas VB di SDN Sukapura 01 Jakarta Utara?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Kegunaan Teoretis

Dapat menambah wawasan mengenai implementasi metode tutor sebaya (*peer teaching*), serta sebagai upaya meningkatkan mutu kualitas pembelajaran melalui metode tutor sebaya (*peer teaching*).

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika yang sebelumnya masih rendah.

b. Bagi Guru SD

Dapat digunakan pendidik sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika di kelas menggunakan metode tutor sebaya (*Peer Teaching*).

c. Bagi Kepala Sekolah

Dapat menjadi referensi untuk mengembangkan pembelajaran matematika serta dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan peserta didik kelas VB SD.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi rujukan dan evaluasi bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat meneliti penggunaan metode – metode lainnya.